



## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Menuju Kedaulatan Pangan bagi Jamaah Tani Muhammadiyah Provinsi Riau**

**Jupendri\* , Nurrahmi, Yulio Vernando**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia.

\*Corresponding Author. Email: [jupendri@umri.ac.id](mailto:jupendri@umri.ac.id)

**Abstract:** This community service aims to enhance the knowledge and skills of members of the Muhammadiyah Farmers Congregation (JATAM) in Riau Province in utilizing home yards for vegetable cultivation as a step toward achieving food sovereignty. The implementation methods included training and mentoring. Evaluation instruments used consist of pre-test and post-test questionnaires to measure participants' knowledge improvement, interviews to explore perceptions and motivations, observations to assess participation and practical skills. Quantitative data were analyzed descriptively and using the Paired Sample t-Test, while qualitative data were analyzed using a thematic analysis approach. The results of this community service activity showed increased knowledge and skills among JATAM members in utilizing their home yards for vegetable cultivation, including the ability to select suitable crops, prepare planting media, maintain, harvest, and manage the produce effectively. It is expected that through this program, JATAM can contribute to building food sovereignty within the community.

**Abstrak:** Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota jamaah tani Muhammadiyah (JATAM) Provinsi Riau dalam memanfaatkan pekarangan rumah dengan bertanam sayuran untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan dan pendampingan. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, wawancara untuk menggali persepsi dan motivasi, observasi terhadap partisipasi dan keterampilan praktik. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Paired Sample t-Test, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan JATAM dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk bertanam sayuran diantaranya yakni kemampuan memilih tanaman yang sesuai, menyiapkan media tanam, merawat, memanen dan mengelola hasil tanaman secara optimal. Diharapkan dengan hasil kegiatan ini JATAM dapat memberikan kontribusi dalam membangun kedaulatan pangan di masyarakat.

### **Article History:**

Received: 21-04-2025  
Reviewed: 30-05-2025  
Accepted: 10-07-2025  
Published: 25-08-2025

### **Key Words:**

Training; Home  
Yard Utilization;  
Development  
Communication;  
Food Sovereignty.

### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 21-04-2025  
Direview: 30-05-2025  
Disetujui: 10-07-2025  
Diterbitkan: 25-08-2025

### **Kata Kunci:**

Pelatihan; Pemanfaatan  
Pekarangan Rumah;  
Komunikasi  
Pembangunan;  
Kedaulatan Pangan.

**How to Cite:** Jupendri, Nurrahmi, & Yulio Vernando. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Menuju Kedaulatan Pangan bagi Jamaah Tani Muhammadiyah Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(3), 578-587. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i3.15301>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i3.15301>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## **Pendahuluan**

Sektor pertanian adalah komponen krusial dalam mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam upaya mengatasi kelaparan. Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia, harus selalu tercukupi, karena selama ada kehidupan, manusia akan



terus membutuhkan pangan (Kharima, 2021). Selain itu, penguatan sektor pertanian menjadi langkah strategis untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan dan Produksi Pangan.

Masyarakat Indonesia membutuhkan pangan yang memadai untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Ketersediaan pangan sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan masyarakat, terutama untuk kebutuhan dasar seperti sayuran. Ketersediaan pangan yang cukup, beragam, dan berdaulat menjadi hal yang krusial, mengingat perannya yang penting dalam keberlangsungan hidup individu. Selain itu, kedaulatan pangan juga mencerminkan kestabilan ekonomi (BULOG, 2020). Ancaman terhadap pertahanan keamanan akibat terganggunya ketahanan pangan dapat terjadi apabila kita tidak mampu menyediakan pangan bagi masyarakat secara mandiri sehingga kita mengharuskan untuk impor dari negara lain. Apabila pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan melalui import dalam jumlah yang besar dan dalam jangka waktu yang lama serta berlangsung terus menerus, maka kondisi ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan pangan kita tergantung pada negara lain. Kondisi ketergantungan ini tentu sangat berbahaya dari sisi pertahanan dan keamanan karena suatu saat jika kita menghadapi permasalahan diplomatik dengan Negara tersebut, mereka akan memberlakukan embargo berupa penghentian pengiriman pangan dari Negara tersebut yang tentunya dapat berdampak pada krisis pangan di Negara kita. Jika terjadi krisis pangan maka semua aspek kehidupan juga menerima dampaknya seperti terjadinya kenaikan harga bahan pokok, penjarahan, perampokan dan kriminalitas lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pangan sehingga bila hal ini berlangsung lama akan mengganggu stabilitas nasional.

Komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana (Harun & Ardianto, 2017). Cakupan komunikasi pembangunan dapat meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan masyarakat, yaitu aspek sosial ekonomi, aspek pendidikan, serta aspek kesehatan dan lingkungan. Kesehatan dan lingkungan merupakan salah satu aspek yang perlu dicermati dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti penjelasan (Sulaeman, 2012) bahwa kesejahteraan masyarakat saat ini menurut UNDP diukur oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* yang merupakan indikator komposit yang terdiri atas tiga indikator sektor pembangunan. Pertama pendidikan (sebagai ukuran *knowledge*), kesehatan (sebagai ukuran *longevity*) dan ekonomi yaitu tingkat pendapatan riil (sebagai ukuran *living standards*). Aspek kesehatan juga dipengaruhi oleh baik buruknya status gizi masyarakat.

Makan sayur setiap hari menjadi salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dalam meningkatkan status gizi yang baik diperlukan program pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan. Program pemberdayaan kesehatan dan gizi masyarakat dapat dimulai dari hal yang sederhana dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pengelolaan sumber daya yang ada diharapkan dapat menciptakan produktivitas bagi masyarakat, dan yang utama mampu menciptakan kemandirian serta mewujudkan masyarakat yang sehat.

Beberapa pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan perkarangan rumah secara produktif dapat meningkatkan ketahanan pangan, minimal ketahanan pangan rumah tangga, serta menjadi sarana edukasi pertanian yang efektif. Studi ipah (2022) dan Husain (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pangan mandiri dan mendukung diversifikasi konsumsi pangan. Selain itu, pendekatan komunikasi pembangunan terbukti



efektif dalam mengubah perilaku masyarakat serta membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya kemandirian pangan.

Organisasi masyarakat Muhammadiyah berpandangan bahwa kedaulatan pangan adalah ciri kemerdekaan sebuah bangsa. Sebagai sebuah negara merdeka dengan sumber daya alam yang sangat melimpah, bangsa Indonesia harus mampu mewujudkan kedaulatan pangan, ditandai dengan ketersediaan pangan yang ahalal dan *thoyyib*/baik secara mandiri dan terbebas dari ketergantungan pada penguasaan korporasi pangan. Dalam konteks inilah, Muhammadiyah sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia mengambil peran aktif melalui pembentukan Jamaah Tani Muhammadiyah (JATAM) dan mengajak semua pelaku usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan serta siapa saja yang *concern* pada kedaulatan pangan untuk bergabung dan bersama-sama berjihad mewujudkannya.

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah kurang sadarnya masyarakat dengan ancaman terhadap pertahanan keamanan apabila terganggunya ketahanan pangan seperti krisis pangan yang menyebabkan harga pangan mengalami kenaikan. Selain itu rendahnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan tentang pertanian, ditambah lagi kesibukan yang dihadapi JATAM Provinsi Riau yang tinggal di perkotaan membuat mereka tidak sempat untuk bertani dan tidak tersedia perkarangan untuk bertanam, meskipun ada tersedia perkarangan rumah, tetapi JATAM Provinsi Riau masih kurang memiliki ide dan berinovasi untuk memberdayakan potensi pekarangan rumahnya untuk bertanam sayuran. Oleh sebab itu banyak perkarangan rumah yang belum dimanfaatkan secara baik dan maksimal, sehingga banyak lahan perkarangan yang menjadi lahan menganggur. Selain itu, kurangnya kesadaran bahwa manfaat perkarangan rumah bisa menghasilkan pendapatan melalui kegiatan menanam atau budidaya sayuran.

JATAM Provinsi Riau memiliki peran dan kepedulian dalam hal kedaulatan pangan. JATAM merupakan langkah strategis dari persyarikatan dalam rangka dakwah pertanian Muhammadiyah yang bertujuan menghimpun dan berkoordinasi para petani guna mewujudkan kesejahteraan petani, kedaulatan pangan, dan ketersediaan pangan yang halal dan *tayyib* (baik). Maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota jamaah tani Muhammadiyah (JATAM) Provinsi Riau dalam memanfaatkan perkarangan rumah dengan bertanam sayuran untuk mewujudkan kedaulatan pangan.

### **Metode Pengabdian**

masyarakat ini bermitra dengan Jamaah Tani Muhammadiyah (JATAM) Provinsi Riau. JATAM berada di bawah naungan organisasi orthonom Muhammadiyah yaitu Pimpinan Wilayah Muhammadiyah bidang Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM). Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini meliputi :

#### 1) Sosialisasi

Awal pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada mitra terkait penyampaian program pemberdayaan JATAM Provinsi Riau yang akan menangani permasalahan perkarangan yang belum termanfaatkan sekaligus melakukan sosialisasi manfaat perkarangan rumah yang bisa menghasilkan pendapatan melalui kegiatan menanam atau budidaya sayuran.

#### 2) Pelatihan

a) Pelatihan edukasi tentang pertanian, pelatihan keterampilan memilih tanaman sayuran yang cocok di tanam di wilayah Kota Pekanbaru khususnya sesuai dengan keadaan geografis, kesuburan tanah, ketinggian dan iklim yang terkait



dengan curah hujan. Jumlah Peserta Pelatihan sebanyak 15 orang dengan rentang usia 25 – 50 Tahun.

- b) Praktik budidaya hortikultura yang terkait dengan media tanam yang tepat, pupuk dan pengendali tanaman untuk menjaga kesuburan serta produktivitas tanaman.
- c) Pelatihan perawatan tanaman sayuran dengan cara pemupukan, pengendalian hama dan pengobatannya.
- d) Praktik terkait teknik panen yang benar sampai dengan perlakuan pasca panen, dengan dikemas secara baik agar sayuran dapat ditawarkan/dijual.

### 3) Fasilitasi

Fasilitas yang disediakan tim pengabdian kepada masyarakat berupa media tanam seperti polybag, kompos, pengendali hama atau obat-obatan hama tanaman hortikultura.

### 4) Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkelanjutan..Pendampingan ini bertujuan agar seluruh anggota JATAM Provinsi Riau dapat memanfaatkan pekarangan yang selama ini masih terbengkalai sehingga bisa menghasilkan sayuran dan lain-lain untuk mendukung ketahanan pangan keluarga yang pada gilirannya bahkan menambah *income*/pendapatan.

### 5) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan kedaulatan pangan, serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap kedaulatan pangan. Adapun instrumen- instrumennya adalah sebagai berikut :

#### a) Kuisisioner

Digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan dan mengukur persepsi tentang manfaat, kendala, dan keberlanjutan kegiatan.

#### b) Wawancara

Untuk menggali informasi mendalam mengenai dampak kegiatan pada ekonomi rumah tangga, perubahan pola konsumsi, dan partisipasi keluarga.

#### c) Observasi Langsung

Mencatat kondisi fisik pemanfaatan pekarangan (luas lahan yang digunakan, jenis tanaman, sistem irigasi sederhana, dsb.) dan menilai keberlanjutan praktik bertanam setelah intervensi dilakukan.

#### d) Dokumentasi

Foto, video, atau catatan kegiatan pelatihan, distribusi bibit, dan hasil panen.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu kuisisioner, wawancara, dan observasi, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu menangkap gambaran yang lebih utuh mengenai dampak kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat.

## Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan terbesar terjadi



pada pemahaman peserta terhadap pengendalian hama secara alami, yang meningkat sebesar 64%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat langsung dan kontekstual sangat efektif dalam membentuk pengetahuan baru yang relevan dengan kehidupan peserta.

Selain aspek pengetahuan, perubahan perilaku dan sikap positif juga mulai terlihat. Beberapa peserta bahkan telah mulai mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh, seperti menyiapkan media tanam sendiri dan melakukan panen awal. Dari wawancara singkat pasca kegiatan, peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam bertani di pekarangan rumah, dan mulai menyadari bahwa kegiatan ini bisa memberikan manfaat ekonomi tambahan di masa depan.

Pendekatan komunikasi pembangunan yang digunakan dalam kegiatan ini berperan penting dalam menciptakan keterlibatan aktif masyarakat. Melalui dialog dua arah dan pembelajaran partisipatif, peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berkontribusi dengan pengalaman dan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Ini sejalan dengan pandangan Mefalopulos (2008), yang menyatakan bahwa komunikasi pembangunan harus bersifat dialogis dan memperkuat kapasitas lokal agar perubahan dapat berlangsung berkelanjutan.

Kegiatan ini juga sejalan dengan gagasan kedaulatan pangan, sebagaimana ditegaskan oleh FAO (2013), yang menekankan pentingnya peran rumah tangga dalam memproduksi pangan secara mandiri dan lokal, terutama di tengah tekanan urbanisasi dan perubahan iklim. Pemanfaatan pekarangan sebagai lahan produktif merupakan bentuk adaptasi kreatif yang mendukung sistem pangan yang adil dan berkelanjutan. Implementasi urban farming melalui pemanfaatan pekarangan rumah memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga. Hasil panen sayuran seperti kangkung, bayam, dan sawi hijau tidak hanya mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga mengurangi pengeluaran keluarga untuk membeli sayuran. Penelitian (Ekawati, 2023) yang menunjukkan bahwa urban farming dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas secara efisien. Dalam tulisannya, Ekawati mengungkapkan bahwa penerapan urban farming di permukiman pesisir Kota Makassar berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pertanian perkotaan dan menghasilkan sayuran konsumsi keluarga, sehingga mengurangi pengeluaran untuk membeli sayuran. Hasil panen ini juga dapat dikonsumsi oleh anggota keluarga, yang berkontribusi pada pengurangan pengeluaran untuk sayuran. Program ini menunjukkan bahwa urban farming dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di daerah perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas secara efisien.

Selain itu, penelitian oleh (Herianto et al, 2020) menunjukkan bahwa pelatihan dan penyuluhan mengenai urban farming dan pemanfaatan pekarangan rumah dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga, terutama dalam menghadapi situasi krisis seperti pandemi COVID-19. Melalui penerapan urban farming, masyarakat dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman sayuran, yang tidak hanya mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa urban farming dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan, terutama dengan memanfaatkan lahan terbatas secara efisien dan melibatkan masyarakat dalam proses budidaya tanaman sayuran.

Implementasi program urban farming melalui pemanfaatan pekarangan rumah dalam kegiatan pengabdian ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Peserta, yang tergabung dalam Jamaah Tani



Muhammadiyah (JATAM) Riau, mampu mengaplikasikan teknik budidaya sayuran secara mandiri setelah mengikuti pelatihan, mulai dari pemilihan jenis tanaman, pembuatan media tanam, perawatan, hingga pemanenan. Sayuran seperti kangkung, bayam, dan sawi hijau menjadi komoditas utama yang dipilih karena mudah dibudidayakan dan cepat panen.

Kegiatan Pengabdian ini juga menunjukkan keterkaitan erat antara pemberdayaan masyarakat dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2: mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan nutrisi. Urban farming memungkinkan masyarakat untuk memproduksi pangan secara mandiri dengan pendekatan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Alfariza et al. (2023), bahwa pemanfaatan pekarangan rumah sangat efektif dalam mendukung SDGs pilar ekonomi dan sosial (Alfariza et al., 2023).

Penelitian Amaliyah & Sarwoprasodjo (2019) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program urban farming sangat dipengaruhi oleh iklim komunikasi yang inklusif dan memberdayakan (Amaliyah & Sarwoprasodjo, 2019). Kegiatan ini juga mencerminkan komunikasi pembangunan dalam bentuk pemberdayaan, sebagaimana diuraikan oleh Winangsih et al. (2021), bahwa keberhasilan program pertanian kota bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan hanya sebagai penerima manfaat (Winangsih et al., 2021).

Dalam dimensi ekologis, pemilihan teknik budidaya ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama alami, memperkuat nilai keberlanjutan dari program ini. Menurut Bunyamin et al. (2023), urban farming tidak hanya menjawab persoalan pangan, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan hidup di wilayah perkotaan melalui penghijauan dan daur ulang limbah organik (Bunyamin et al., 2023).

Kegiatan ini juga memiliki dimensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Hasil panen yang berlebih dapat dipasarkan secara langsung atau melalui platform digital, sehingga menciptakan peluang kewirausahaan lokal. Penelitian Adetya (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi urban farming di perkotaan dapat menciptakan rantai nilai pangan lokal, mendukung ekonomi rumah tangga, dan membuka lapangan kerja baru (Adetya, 2024).

Melalui pendekatan komunikasi pembangunan, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat, agar memiliki kemampuan dalam bertani secara sederhana namun efektif, terutama dalam lingkup rumah tangga. Kegiatan ini difokuskan pada pelatihan dan praktik langsung budidaya tanaman sayuran dengan pendekatan hortikultura berkelanjutan. Kegiatan ini diadakan di Perumahan Graha Wahana 1, Jalan Cipta Karya, Kota Pekanbaru, dengan melibatkan 15 peserta yang merupakan Jamaah Tani Muhammadiyah (JATAM) Riau, dengan rentang usia antara 30 hingga 50 tahun. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Bapak Nasihin, S.P, selaku Penyuluh Pertanian dari Dinas Pertanian Kota Pekanbaru yang bertugas di Kelurahan Sialangmunggu dan Sidomulyo Barat.



**Gambar 1. Pemberian Materi Terkait Edukasi Dunia Pertanian**



Kegiatan pertama adalah pelatihan edukasi mengenai dunia pertanian. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya pertanian, terutama dalam lingkup rumah tangga, sebagai upaya memperkuat ketahanan dan kedaulatan pangan. Narasumber memberikan materi terkait kondisi geografis memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun. Kondisi tersebut memengaruhi jenis tanaman sayuran yang dapat tumbuh optimal di wilayah ini. Oleh karena itu, peserta dibimbing untuk mengenali dan memilih jenis tanaman hortikultura yang sesuai, seperti kangkung, bayam, sawi hijau, tomat, dan cabai. Tanaman-tanaman ini dinilai tidak hanya mudah ditanam, tetapi juga memiliki nilai gizi tinggi serta waktu panen yang relatif singkat, sehingga cocok untuk ditanam di pekarangan rumah dalam skala kecil hingga menengah.

Setelah peserta memahami teori dasar dan karakteristik tanaman yang cocok untuk ditanam di wilayah Pekanbaru, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik budidaya hortikultura. Praktik ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan pelatihan yang telah disiapkan di lokasi Perumahan Graha Wahana. Peserta mempraktikkan cara menyiapkan media tanam yang baik, yaitu campuran antara tanah, kompos, dan sekam bakar. Media tanam tersebut dipilih karena dapat memberikan sirkulasi udara yang baik bagi akar tanaman, menyimpan kelembaban, serta kaya akan unsur hara. Peserta juga diperkenalkan pada penggunaan pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang berfungsi memperbaiki struktur tanah. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman. Narasumber menjelaskan bahwa dalam budidaya skala rumah tangga, penggunaan pestisida kimia sebaiknya diminimalisir. Oleh karena itu, dikenalkan metode pengendalian hama alami menggunakan bahan-bahan sederhana yang dapat dibuat sendiri, seperti larutan cabai, bawang putih, dan jahe, yang efektif mengusir hama seperti kutu daun, ulat, dan belalang. Praktik ini bertujuan untuk menjaga kualitas sayuran tetap aman dikonsumsi dan mendukung pertanian ramah lingkungan. Selain itu, pelatihan juga mencakup pengenalan terhadap kondisi tanah yang subur, yaitu tanah yang gembur, memiliki kadar humus tinggi, dan mampu menyerap air dengan baik. Peserta diberikan pemahaman bahwa pemilihan jenis tanaman harus disesuaikan dengan kondisi tanah dan ketersediaan cahaya matahari, yang merupakan faktor penting dalam proses fotosintesis.



**Gambar 2. Pengenalan terhadap Kondisi Tanah**

Pelatihan selanjutnya berfokus pada tahap pemeliharaan tanaman, yang merupakan fase penting dalam menentukan keberhasilan panen. Narasumber menjelaskan bagaimana teknik menyiram tanaman yang baik dan efisien, yaitu dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari penguapan yang berlebihan. Dalam sesi ini juga narasumber menjelaskan cara mengenali gejala serangan penyakit atau kekurangan nutrisi pada tanaman, seperti daun menguning, layu, atau tumbuh kerdil. Dengan pemahaman tersebut, peserta dapat secara

mandiri melakukan tindakan perbaikan, baik melalui pemberian nutrisi tambahan maupun pengobatan alami.



**Gambar 3. Praktik Menyiapkan Media Tanam**

Tahapan terakhir dalam kegiatan pelatihan ini, Narasumber menjelaskan bahwa proses panen harus dilakukan dengan teknik yang benar agar tidak merusak tanaman, terutama untuk jenis tanaman yang bisa dipanen berkali-kali seperti kangkung dan bayam. Panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari saat tanaman masih segar dan tidak terkena sinar matahari langsung. Setelah panen, narasumber juga menjelaskan bagaimana melakukan sortasi, pencucian, dan pengemasan sayuran agar tetap menarik dan higienis. Pengemasan dilakukan menggunakan kantong plastik berlubang atau keranjang kecil, agar sirkulasi udara tetap terjaga dan sayuran tidak cepat layu. Peserta juga diberikan gambaran bagaimana sayuran hasil panen dapat dipasarkan, baik secara langsung kepada tetangga sekitar maupun melalui media sosial sebagai strategi penjualan sederhana. Langkah ini sangat penting untuk membentuk pola pikir produktif di kalangan masyarakat, di mana hasil pertanian rumahan tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi juga memiliki nilai ekonomi.

Adapun peningkatan pengetahuan peserta yang berjumlah 15 orang, sebelum dan setelah pelatihan di lengkapi dengan table di bawah ini.

**Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta**

No	Indikator Pengetahuan	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Persentase Peningkatan
1	Pentingnya ketahanan dan kedaulatan pangan	65	88	35%
2	Jenis tanaman sayuran yang cocok untuk ditanam	60	90	50%
3	Teknik menyiapkan media tanam	55	85	54.5%
4	Penggunaan pupuk organik	58	87	50%
5	Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara alami	60	82	64%
6	Teknik pemeliharaan dan penyiraman yang tepat	62	86	38.7%
7	Teknik panen dan pascapanen yang baik dan higienis	59	84	42.3%
8	Pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi dan ekonomi	61	89	45.9%



## **Kesimpulan**

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, terlihat bahwa pendekatan komunikasi pembangunan yang disertai dengan praktik langsung dapat efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian rumah tangga. Pelatihan dan praktik yang diberikan telah memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta dalam memilih tanaman yang sesuai, menyiapkan media tanam, merawat, hingga memanen dan mengelola hasil tanaman secara optimal.

Dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk bertanam sayuran, masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi kecil dan menengah, yang jika dikembangkan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain dalam rangka menciptakan masyarakat yang mandiri, sehat, dan produktif.

## **Saran**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran konkrit yang dapat diberikan kepada pengurus JATAM Riau guna mendukung keberlanjutan program urban farming. Pengurus disarankan untuk membentuk kelompok tani pekarangan berbasis rumah tangga di lingkungan masing-masing agar praktik budidaya sayuran dapat terus dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Selain itu, pelatihan lanjutan secara berkala perlu diselenggarakan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan anggota, terutama dalam hal teknik pertanian ramah lingkungan, pembuatan pupuk organik, serta pengelolaan hasil panen secara ekonomis. Penting pula untuk membangun budaya konsumsi hasil pertanian mandiri di kalangan anggota, sehingga ketahanan pangan keluarga dapat terus diperkuat. Di samping itu, pengurus JATAM juga diharapkan mampu mengembangkan sistem pemasaran hasil panen melalui platform digital guna meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperluas jangkauan distribusi.

Sementara itu, instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kota Pekanbaru dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan nyata dalam bentuk bantuan sarana produksi pertanian, seperti bibit, kompos, dan alat tanam sederhana. Pendampingan berkelanjutan oleh penyuluh pertanian juga sangat diperlukan untuk memfasilitasi praktik pertanian pekarangan yang sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, penting bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan insentif yang mendorong pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif, seperti penghargaan lingkungan hidup, subsidi air atau kompos, dan program revitalisasi pekarangan. Terakhir, diperlukan upaya pemetaan dan pendataan rumah tangga aktif dalam urban farming sebagai dasar penyusunan kebijakan pangan lokal yang lebih terarah dan partisipatif. Dengan sinergi antara masyarakat dan pemerintah, upaya mewujudkan kedaulatan pangan melalui pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi gerakan bersama yang berdampak luas dan berkelanjutan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam memanfaatkan Perkarangan Rumah Bertanam Sayuran Menuju Kedaulatan Pangan menyampaikan terimakasih kepada Jamaah Tani Muhammadiyah (JATAM) Riau selaku mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat juga



menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dikti Litbang PP Muhammadiyah yang telah memberikan dukungan yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

### Daftar Pustaka

- Alfariza, L., Putra, R. E., & Rosmiati, M. (2023). Analisis Kontribusi Urban Farming dalam Mendukung Pencapaian SDGs pada Pilar Ekonomi dan Sosial. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10 (1), 45–58.
- Adetya, A. (2024). Optimasi Program Urban Farming untuk Mengatasi Kerawanan Pangan di Daerah Perkotaan. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6 (1), 766–770.
- Amaliyah, N., & Sarwoprasodjo, S. (2019). Iklim Komunikasi dan Partisipasi dalam Program Pertanian Perkotaan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16 (1).
- Azhar, A. A., Hadiwijoyo, S. S. ., & Nau, N. (2023). Peran Multi-Aktor dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Melalui Pengelolaan Food Loss and Waste di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (4), 57–74.
- Barokah Isdaryanti, & Dwi Yuliant. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(2), 194–202.
- BULOG. (2020). *Ketahanan Pangan*.
- Bunjamin, et al. (2023). Implementasi Urban Farming sebagai Konsep Pertanian Kota untuk Ketahanan Pangan. *TRANSFORMASI: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 10 (2), 112–125.
- Ekawati, S. A. (2023). Urban farming di permukiman pesisir untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 6 (1), 201–215.
- FAO (Food and Agriculture Organization). (2013). *The State of Food and Agriculture: Food Systems for Better Nutrition*. Rome: FAO.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2017). *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Raja Wali
- Herianto, H., Handiman, I., Widodo, A., & Wangsa, P. H. (2021). Pelatihan dan penyuluhan urban farming dan pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam menghadapi COVID-19 di Kelurahan Parakannyasag Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 7 (1), 23–27.
- Kharima, N. (2021). Keberfungsian Urban Farming terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 2 (1), 1–12.
- Mefalopulos, P. (2008). *Communication for Development and Social Change*. New Delhi: SAGE Publications.
- Sulaeman, E. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*. Gadjah Mada University Press.
- Winangsih, R., Mulyasih, R., Marthalena, M., Berthanilla, R., & Sururi, A. (2021). Komunikasi Pemberdayaan dalam Program Urban Farming di Kampung Lukis Ramanuju Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Banten. *BANTENESE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 126–141.